

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Organisasi

1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi terdiri dari kata pola dan komunikasi. Pola dikatakan sebagai model, yakni cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur-unsur pendukungnya (wiryanto, 2004:9). Sedangkan kata komunikasi dalam pandangan Everret M. Rogers yang dikutip Cangara (2007:60) Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.

Pola Komunikasi ialah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah dipakai.

Pola Komunikasi identik dengan proses komunikasi, sebab pola komunikasi ialah rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, juga

bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.¹

Pola komunikasi ialah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami. Dalam Pola Komunikasi ada beberapa Proses pola komunikasi, antara lain :

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (kial, *gesture*, isyarat, gambar, warna dan sebagainya) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi ialah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Proses komunikasi yakni pertama komunikator mengirim sandi (*econde*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Hal ini berarti komunikator memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian, komunikan menerjemahkan pesan dari komunikator. Dengan seperti itu, dapat ditafsirkan bahwa lambang yang mengandung pikiran dan perasaan komunikator dalam konteks pengertian. Hal yang penting dalam proses penyediaan (*coding*) ialah komunikator dapat mengirim sandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi itu (terhadap kesamaan makna).²

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

¹ Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 33.

² Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung CV Pustaka Setia, 2015), p. 214-215.

Proses komunikasi secara sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua sesudah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2009:16)

Proses komunikasi sekunder ialah sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator memakai media kedua dalam melancarkan komunikasinya sebab komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, film, dan lain-lain ialah media kedua yang sering dipakai dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang dan waktu.

2. Komunikasi Organisasi

Communication ialah kata yang berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya ialah sama makna.³ Dengan arti sama makna berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan baik secara verbal dan nonverbal.⁴

Kemudian, untuk memahami pengertian komunikasi yang lain, Harold D. Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab *Who, Says What, In Which Channel, To Whom dan What Effect*. Paradigma Harold Lasswell mengungkapkan komunikasi yang efektif ialah yang memiliki lima unsur, yakni; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Berasaskan paradigma Lasswell itu, komunikasi

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1984)9.

⁴ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi*, 2.

ialah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁵

Istilah “organisasi” dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa Inggris bersumber pada perkataan Latin *organization* yang berasal dari

kata kerja bahasa Latin pula, *organizare*, yang berarti *to forms as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts*, yang artinya membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi. Jadi, secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.

Everett M. Rogers dan Reka agarwala Rogers dalam bukunya, *communication in organization*, menyebut paduan tadi suatu sistem. Secara lengkap organisasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas.⁶

Organisasi ialah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek- objek, orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan Paul Preston dan Thomas Zimmerer, yang dimaksud

organisasi ialah “sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Manusia membentuk sebuah organisasi sebab ingin berkerjasama dengan manusia yang lain untuk memiliki tujuan yang sama.”⁷

Komunikasi organisasi ialah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi. Komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung sama lain. Dengan berkomunikasi, kegiatan

⁵ Ibid., 3.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 114.

⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

yang di agendakan suatu organisasi tidak akan terhambat, sebab manusia akan saling berhubungan satu dengan yang lain untuk suatu tujuan yang sama baik antara atasan dengan atasan, atasan dengan bawahan, maupun bawahan dengan bawahan.⁸

Komunikasi organisasi ialah suatu kesatuan atau perkumpulan yang terdiri atas orang-orang/bagian-bagian yang didalamnya terdapat interaksi komunikasi dan kerja sama berdasarkan pola dan aturan-aturan untuk mencapai tujuan bersama. Dari beberapa pengertian mengenai pola komunikasi dan komunikasi organisasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi organisasi ialah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen yakni gambaran atau rancangan yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang ialah bagian penting atau terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Tujuan Komunikasi Organisasi ialah untuk memudahkan melaksanakan dan melancarkan jalannya organisasi. Dalam pandangan liliwari mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi yakni:

- a. menyatakan pikiran pandangan dan pendapat
- b. membagi informasi
- c. menyatakan perasaan dan emosi
- d. melakukan koordinasi

3. Bentuk Pola Komunikasi Organisasi

Bentuk pola komunikasi lebih menekankan pada jaringan arah aliran informasi, yang terjadi dalam menyampaikan informasi keseluruh bagian organisasi dan menerima kembali informasi itu. “Analisis eksperimental pola-

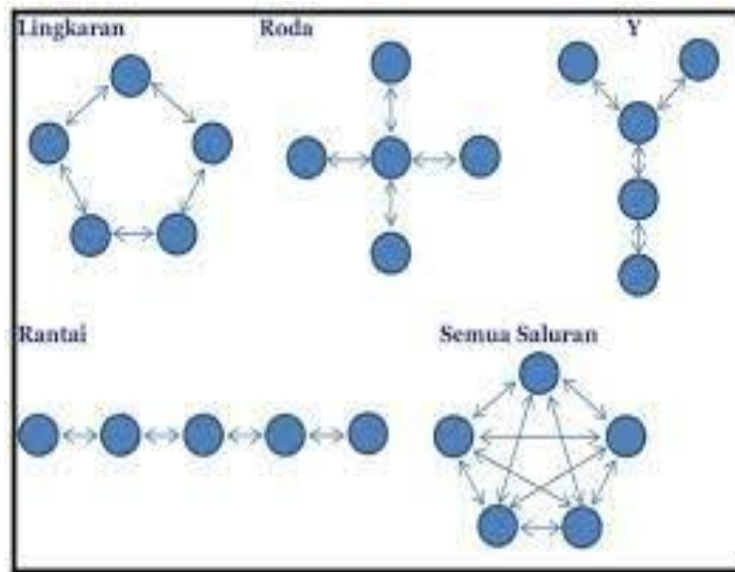
⁸ R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 34.

pola komunikasi menyatakan bahwa pengaturan tertentu mengenai “siapa berbicara kepada siapa” mempunyai konsekuensi besar dalam berfungsinya organisasi”.⁹

Dalam pandangan Joseph A. Devito yang dikutip oleh Abdullah Masmuh dalam buku “*Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek*” menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk aliran pola komunikasi yang terdapat di dalam sebuah arah jaringan informasi di dalam sebuah organisasi yakni:

Tabel 2.1

Pola Komunikasi Organisasi



a. Pola Lingkaran

Dalam pola ini semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya, mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi kelompoknya, namun tidak memiliki pimpinan yang jelas.

⁹ Ibid., 174.

b. Pola Roda

Pola roda berbeda dengan pola lingkaran. Pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian informasi sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

c. Pola Y

Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota yang terlibat di dalamnya dapat mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya.¹⁰

d. Pola Rantai

Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi ke atas (upward) dan komunikasi ke bawah (downward) yang aliran informasinya terjadi dari atas dan ke bawah begitu juga sebaliknya.

e. Pola Semua Saluran/Bintang

Pola semua saluran/bintang ialah gabungan dan pengembangan dari pola lingkaran yang mana terjadi interaksi timbal balik antara anggota komunikasi tanpa mengenal siapa yang menjadi pimpinan sentralnya.

B. Hambatan-hambatan Komunikasi Dalam Organisasi

Gibson, ivansevich, Donnelly, dalam bukunya Organisasi dan Manajemen mengemukakan bahwa hambatan komunikasi dalam organisasi ialah sebagai berikut ¹¹:

1. Kerangka acuan

¹⁰ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h.58

¹¹ Ivansenvich Gibon & Donnelly, *Organisasi dan Manajemen*, Erlangga, Jakarta, 1993, hal 28

Seseorang yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda, maka dalam memahami proses komunikasinya pun akan berbeda, hal ini akan menghambat proses komunikasi

2. Bahasa

Perbedaan bahasa berhubungan dengan adanya perbedaan persepsi sebab seseorang akan membuat persepsi mengenai sesuatu hal suatu informasi atau pesan dari orang lain yang memakai bahasa.

3. Menyimak selektif

Ialah bentuk persepsi yang selektif dimana kita cenderung menghambat informasi baru, terutama jika informasi baru itu bermengenaian dengan apa yang kita yakini.

4. Masalah semantik

Komunikasi sudah didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan pengertian dengan memakai tanda yang sama. Sering kali komunikasi terhambat sebab ungkapan abstrak atau teknis yang dipahami setiap orang berbeda.

5. Adanya perbedaan status

Perbedaan status yang dimaksudkan ialah perbedaan komunikasi dalam tingkat hierarki di suatu organisasi, antara lain oleh jabatan, kedudukan dan gelar seseorang.

6. Tekanan waktu

Dengan tekanan waktu ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan menjadi serampangan dan tergesa-gesa.

7. Beban layak komunikasi

Beban komunikasi yang terlalu berat ialah keadaan yang sering dialami ketika seseorang terlalu banyak menerima informasi sehingga seolah-olah tertimbun informasi.

8. Penyaringan

Penyaringan ini biasanya terjadi dalam arus komunikasi, disuatu organisasi. Anggota atau seseorang akan menutupi informasi yang kurang menyenangkan dalam menyampaikan informasi kepada atasannya.

C. Kaderisasi Kepemimpinan Santri

Kaderisasi ialah hal yang esensial bagi suatu organisasi, sebab. ialah inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke masa depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi ialah sebuah keniscayaan dan mutlak diperlukan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi ialah mempersiapkan calon-calon (*embrio* atau *regenerasi*) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi ialah orang yang sudah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang diharapkan. Bung Hatta pernah menyatakan mengenai kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit”. Berarti untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus dipersiapkan.¹²

Kaderisasi ialah kebutuhan internal organisasi yang mutlak harus dilakukan. Layaknya sebuah hukum alam, ada proses perputaran dan perubahan secara alamiah. Namun hal penting yang harus pikirkan, yakni format dan mekanisme yang komprehensif dan mapan, guna menghasilkan kader-kader yang tidak hanya mempunyai kemampuan di bidang manajemen organisasi, tapi yang lebih penting ialah tetap berpegang pada komitmen sosial dengan segala dimensi dan konsekwensinya. Sukses atau tidaknya sebuah organisasi dapat diukur oleh kesuksesannya dalam proses kaderisasi internal yang di kembangkannya. Artinya wujud dari keberlanjutan organisasi ialah munculnya kader-kader yang memiliki kapasitas, kapabilitas dan komitmen terhadap dinamika organisasi untuk masa depan.¹³

¹² Muniri, *Kaderisasi Organisasi*, 1.

¹³ *Ibid.*, 2

Kaderisasi yang tercermin dalam sebuah organisasi suatu usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja oleh suatu organisasi dalam rangka melakukan regenerasi dengan baik. Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi terdiri dari dua macam yakni:¹⁴

1. Kaderisasi Formal

Perkataan formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang calon kader dilakukan secara berencana, teratur dan tertib, sistematis, terarah dan disengaja usaha itu bahkan diselenggarakan secara melembaga, sehingga semakin jelas sifat formalnya. Pengkaderan formal ialah usaha kaderisasi yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga dalam bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

Usaha kaderisasi internal yang bersifat formal dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan untuk menduduki jabatan pemimpin pembantu.
- b. Latihan kepemimpinan didalam atau diluar organisasi.
- c. Untuk memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk mengikuti program mempersiapkan calon pemimpin yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu.
- d. Memberikan tugas belajar.
- e. Untuk mempersiapkan calon pemimpin yang berkualitas dalam suatu organisasi perlu dilakuakan kaderisasi.

Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam organisasi ialah manusia, sebab manusia ialah *asset* termahal dan terpenting. Manusia ibarat urat nadi

¹⁴Farid Nofiard, Kaderisasi Kepemimpinan PAMBAKAL (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Volume II Edisi, 2 (Juli-Desember, 2013), 267.

kehidupan dari sebuah organisasi ditentukan oleh faktor manusia yang mendukung. Sumber daya manusia (*human resources*) dapat di klasifikasikan menjadi dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik (kecerdasan non mental) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir, dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Kaderisasi mempunyai beberapa asas pembinaan, adapun asas-asas pembinaan itu ialah sebagai berikut:

1) Sistematis Konseptual

Sistematis konseptual yakni pelatihan formal yang diperoleh suatu organisasi dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan bagi para kader sehingga para kader memiliki konsep yang jelas dalam berfikir.

2) Asas Istiqomah

Asas istiqomah (*continue*) yakni pembinaan yang terus menerus bagi para kader yang akan menjadi penerus dan pengembang organisasi.

3) Asas Intensif

Asas intensif yakni pembinaan yang sungguh-sungguh kepada para kader sebab para kader ialah infestasi pemimpin masa depan dan penerus perjuangan organisasi.

4) Asas Koordinatif

Asas koordinatif yakni pembinaan kepada para kader dengan melakukan pertemuan secara langsung yakni dengan cara mengumpulkan mereka disuatu tempat yang sudah ditentukan.

2. Kaderisasi Informal

Dalam kaderisasi informal terdapat beberapa indikator atau kriteria kelebihan calon pemimpin yang berkepribadian positif dalam merebut kepemimpinannya yang dilakukan secara gigih berdasarkan prestasi, loyalitas, dan dedikasi pada kelompok atau organisasi. Memiliki sifat dan

pasrah kepada tuhan yang maha esa sebagai penentu yang mutlak. Oleh sebab itu, generasi terdahulu dan generasi muda yang sedang berada dalam proses kaderisasi harus sama-sama aktif mengerjakan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat guna menghasilkan calon-calon pemimpin yang berkualitas. Sebaliknya harus aktif pula menghindari atau tidak mengerjakan segala sesuatu yang akan berakibat dihasilkannya calon-calon pemimpin yang buruk kualitasnya.

Dengan seperti itu, setiap generasi yang terdahulu, terutama yang banyak berkomunikasi dengan generasi muda atau yang menduduki posisi kepemimpinan yang penting, selalu harus memberikan contoh dan keteladanan, bimbingan dan pengarahan agar generasi muda menyerap sesuatu yang baik untuk mempersiapkan dirinya menjadi pemimpin dengan memperlihatkan sikap dan akhlak yang baik seperti yang dicontohkan Muhammad SAW ketika memimpin umatnya.

Kepemimpinan berasal dari kata pimpinan yang berarti orang/individu yang ditunjuk sebagai ketua dalam sebuah kelompok. kepemimpinan juga ialah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan.¹⁵

Berikut ini beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi kepemimpinan antara lain :¹⁶

a) D.E. McFarland

Kepemimpinan ialah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

¹⁵ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, h. 249.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan pendidikan kepemimpinan jenius (IQ+ EQ),Etika,Perilaku dan mitos*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 6.

b) J.M. Pfiffner

Kepemimpinan ialah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c). Oteng Sutisna

Kepemimpinan ialah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama ke arah tujuan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan ialah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pandangan Prespektif islam, Al-Qur'an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk, yakni khalifah, imam, dan ulil amri.¹⁷

a. Khalifah

Istilah khalifah berasal dari kata Khalf (dibelakang), yang kemudian diartikan sebagai “pengganti” sebab yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang. Kepemimpinan yang memakai istilah khalifah ini ialah bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Adapun al-qur'an memakai istilah khalifah dalam beberapa bentuk yakni *khalifah*, *khalaiif*, dan *khulafa*.¹⁸

b. Imam

¹⁷ Abudin Nata, *Kajian Tematik al-Quran Mengenai Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 103.

¹⁸ *Ibid*, 104.

Kata Imam berasal dari kata amama (di depan) dan mufrod dari a'imamah, dan sehingga imam memiliki arti yang di depan, yakni yang diikuti atau diteladani baik perkataan maupun perbuatannya. Adapun kepemimpinan yang memakai istilah imam ini lebih mengacu kepada kepemimpinannya yang bersifat informal.¹⁹

c. Ulil Amri

Ulil Amri memiliki arti yang mempunyai pekerjaan atau urusan. Ulil Amri dapat dipakai untuk menyebutkan istilah pemimpin formal dan informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya.²⁰

Berasaskan pada ketiga penyebutan istilah pemimpin di atas, maka hakikat pemimpin ialah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan memakai kekuasaan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi agar bawahan melakukan perintahnya.

Adapun ayat kepemimpinan terdapat pada QS. Al-Baqarah, ayat 30 yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji*

¹⁹ Ibid, 109.

²⁰ Ibid, 114.

Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dalam Tafsiran Al-Maraghi dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam khalifah disini ialah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintahnya kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia dapat disebut sebagai khalifah Allah di bumi.

Pengangkatan khalifah ini juga menyangkut mengenai pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah mengenai syari'at-syari'atNya dan mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa, manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. Hal ini ialah hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi sebab mempunyai keistimewaan dengan bakat-bakat yang dimilikinya.²¹

Firman Allah Khalifah dalam pandangan As-Saddi di dalam tafsirnya, dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat disebutkan bahwa ketika Allah ditanya oleh malaikat mengenai siapa khalifah itu. Kemudian Allah menjawab bahwa kelak mereka akan mempunyai keturunan yang suka membuat kerusakan di bumi, saling mendengar, dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

Dari Penafsiran di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* disini ialah setiap orang (tidak hanya Nabi Adam) yang diangkat menjadi pemimpin bagi yang lain, serta untuk menggantikan kepemimpinan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Para pelajar yang disebut dalam dunia pesantren ialah santri. santri ialah panggilan khusus bagi lembaga pendidikan non formal yang berkaitan dengan islam. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, sebutan bagi para pelajar ialah peserta didik. Akan tetapi, hakikatnya tetap sama, baik santri maupun peserta didik, ialah orang yang mencari pengetahuan baik bagi diri pribadi maupun bagi orang lain.

²¹ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz I,132.

Dalam pandangan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian santri dibagi menjadi dua, yakni :

- a. Orang yang mendalami agama islam
- b. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (orang yang shaleh).²²

Tetapi ada yang menempatkan makna santri dalam definisi yang berbeda. Makna Santri ialah bahasa serapan dan bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yakni *Sun* dan *Three* yang artinya tiga matahari. Matahari ialah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari, seperti kita ketahui matahari ialah sumber energy tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari dalam kata *Sunthree* ialah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yakni Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu mengenai Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama. Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda mengenai pengertian santri, ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa “tamil” yang berarti “guru mengaji” ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india “shastri” yang berarti “orang yang memilikipengetahuan mengenai kitab suci”.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.15